

Visi Al Qur'an, Islam Kekinian dan Islam Masa Depan

Pendahuluan

Allah menurunkan Al Qur'an untuk dijadikan petunjuk, pedoman dan bimbingan bagi manusia untuk membangun masa depannya dimuka bumi ini. Dengan berpedoman Al Qur'an Al Karim, Rosul mampu merubah peradaban dan masa depannya dari kancah kehidupan yang penuh dengan kemelut permusuhan yang berkepanjangan beralih menjadi penuh persaudaraan.

... إن كنتم أعداء فألف بين قلوبكم
فأسبغتم بنعمته إخوانا

Sebagai wahyu yang terakhir, Al Qur'an dihadapkan dengan tantangan zaman dan perubahan sosial dan globalisasi yang kian berkembang. Umat Islam telah berkeyakinan bahwa Al Qur'an satu-satunya petunjuk Allah yang tersurat yang Maha Ampun dalam menjawab tantangan zaman. Selama umat Islam berpegang teguh dengan

ajaran Al Qur'an secara obyektif, ekstensinya sebagai penentu, seperti zaman Rosulullah SAW, sempat terbukti.

Keawaman, kedangkalan, kebodohan dan kekeliruan pemahaman tentang isi Al Qur'an akan menyebabkan terjadinya dikotomi kesadaran dan kemandulan konsepsi ilahiyah. Akibatnya Al Qur'an yang diyakini kehebatannya kurang berfungsi bagi umat atau keliru umat dalam memfungsikan Al Qur'an. Kemantapan doktrin-doktrin teologis yang dokmatis, tradisional, di satu segi akan memeperkokoh keyakinan, namun disisi lain mengakibatkan stagnasi peradaban. Atas dasar itu dalam rangka menuju Islam masa depan visi Al Qur'an dan visi Futurologi Al Qur'an ditentukan kesungguhan umat Islam untuk meneliti, membebani dan mengembangkan wawasan Al Qur'an seperti obyektif konsepsional dan bukan subyektif emosional. Pendekatan tekstual dan kontekstual dalam pemahaman Al Qur'an merupakan strategi yang diandalkan mampu memfungsionalisasikan Al Qur'an yang konseptual.

*) Drs. H. Muhadi Zaimuddin, Lc, MAg adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah UII Yogyakarta

Maka dalam hal ini mengedepankan bagaimana mengaktualisasikan Al Qur'an dalam era kekinian dan masa depan.

Al Quran dan Tantangan Masa Depan

Abas Mahmud Al Aqqad dalam karyanya *Al Insan fi al Qur'an al Karim al Qahirah* memperkirakan bahwa semua aliran pemikiran dan ideologi ciptaan manusia akan larut bersama larutnya abad ke XX ini, sedang pesan-pesan yang ditimba dari Al Qur'an tetap bertahan (Abas Muhammad Al Aqqod, 1973).

Dalam menghadapi bantingan dan tantangan masa depan kita tidaklah dapat mengatakan dengan pasti bahwa perkiraan Al Aqqod ini benar-benar menjadi kenyataan sejarah pada permulaan abad yang akan datang, tapi bahwa dunia kini sedang mencari pergantian spiritual yang kokoh ditawarkan Al Qur'an.

Yang menjadi persoalan sekarang dan yang akan datang: apakah dunia pada akhirnya akan melirik kepada Al Qur'an sebagai sumber sejati dari pergantian spritual itu.

A. Safi'i Ma'arif mengatakan, kitapun sulit menjawabnya, bila kenyataan sosiologis umat masih seperti yang kita saksikan seperti sekarang ini. Umat Islam yang mengaku mempunyai Al Qur'an, tapi mayoritas mereka tinggal di dunia ke tiga segala ketrbelakangan, kemiskinan dan kebodohan itu, tempatnya masih terlalu jauh untuk dapat ditampilkan sebagai pencipta dan pembawa obor peradaban yang segar yang mungkin menjadi

alternatif bagi umat manusia, (A. Syafi'i Ma'arif, 1993).

Profesor Abdussalam dalam artikelnya yang berjudul : "What the Third World Realy Deeds" memberikan gambaran yang tajam tentang kondisi dunia sekarang yang ditandai oleh dua macam penyakit: penyakit si kaya dan penyakit si miskin. Untuk menjelaskan kita kutib Abdussalam :

Sembilan ratus tahun yang lalu, seorang dokter Islam terkenal tinggal di Bukhara, Asia Tengah, Al ASuli menulis sebuah medical pharma copeia yang dibagi menjadi dua bagian : "Deseases of the Rich" dan "Deseases of the poor". Seandainya Al Asuli masih hidup dan menulis sekarang, saya percaya ia akan membagi pharma copeiannya menjadi dua bagian yang serupa. Satu bagian bukunya akan berbicara tentang ancaman permusuhan oleh nuklir yang ditumpahkan atas kemanusiaan oleh sikaya. Bagian kedua dari bukunya akan berbicara tentang penderitaan hebat yang ditanggungkan oleh simiskin yang jumlahnya separoh umat manusia : keterbelakangan dibarengi oleh kekurangan makan dan kelaparan. Ia juga akan menambahkan bahwa kedua macam penyakit ini berasal dari sebuah sebab yang sama: kelebihan ilmu dan teknologi pada kasus sikaya, dan kekurangan ilmu dan teknologi pada kasus si miskin. Barangkali ia juga akan menambahkan bahwa masih berlngsungnya jenis penderitaan. Kedua, keterbelakangan lebih sulit untuk dipahami, mengingat karena tersedianya sumber daya materi dan ilmiahnya untuk menghilangkan kemiskinan, penyakit dan mati awal bagi abad mu'jizat ilmiah ini (Abdussalam, 1988).

Demikian antara lain Abdussalam, Sarjana pemenang hadiah Nobel dibidang fisika 1979 yang berasal dari Pakistan itu. Lebih lanjut As Syafi'i Ma'arif : Al Qur'an sekarang terenggam di dunia ke tiga dengan ciri-ciri di atas. Pertanyaan kita adalah : bukankah ini merupakan dosa sejarah yang sulit dipahami dengan membiarkan Al Qur'an tetap berada di tangan si miskin dan si bodoh, padahal menurut ayat pertama kali turun dilambangkan dengan kata perintah *iqra'*. Sudah tentu tidak semua umat Islam itu miskin dan bodoh. Sebagaimana mereka telah mulai belajar pintar dan belajar kaya. Tapi persolanan kontemporer yang eronis adalah : kekayaan melimpah yang dimiliki oleh beberapa negeri Islam berkat petro dollar belum digunakan secara strategis untuk "memburu" kepintaran hingga negeri-negeri itu dapat segera melepaskan diri dari ketergantungan dengan bangsa lain dibidang ilmu dan teknologi. Syair mengatakan:

"Alangkah baiknya apabila agama dan dunia (harta) menyatu, tapi alangkah buruknya apabila kekafiran dan kebangkrutan (kemiskinan) pada seseorang".

Dalam perspektif Al Qur'an iman saja tidak cukup mengangkat derajat suatu umat. Iman haruslah ditopang oleh ilmu untuk mengorientasikannya kepada hal-hal yang kongkrit.

يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم
درجت

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-or-

ang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

Iman tanpa orientasi yang kongkrit dalam kehidupan manusia tidak akan membawa perubahan apa-apa. Padahal dalam Al Qur'an, iman senantiasa mengandung amal sholeh untuk merubah wajah kenyataan agar kehidupan kolektif manusia ini lebih anggun, adil dan berkualitas tinggi.

DR. Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *Al Qowanu fi Sahr al Qur'an al Qahirah* menulis bahwa "Al Qur'an yang kita miliki sekarang ini adalah juga Al Qur'an yang dulunya telah mempersatukan suku-suku, menghimpun yang berserakan, mempertemukan hati, menciptakan umat, mengokohkan sendi-sendi peradaban, dan membawa kita ke puncak kemulyaan karena sesungguhnya ia adalah sebuah peradaban yang ditegakkan atas dasar taqwa sejak periode yang sangat dini (Abdul Halim Mahmud, tt).

Apa yang dikedepankan ulam Mesir ini faham suatu visi yang ahistoris ; ia sepenuhnya historis. Karena dorongan dan petunjuk Al Qur'an umat Islam yang mula-mula itu selama beberapa abad menjadi umat kreatif dan dinamis, terbuka dan punya rasa percaya diri tinggi. Dengan modal percaya diri ini mereka tak terasa canggung untuk bergumul dengan warisan Yunani klasik, Persi, India dan kemudian Turki. Pergumulan kreatif ini kemudian telah merubah suatu identitas diri dan suatu peradaban khas Islam yang bercorak kosmopolitan. Para penulis muslim dan non muslim, pada akhir abad ke XX telah sampai pada kesimpulan bahwa orang tidak membayangkan gerakan Renaisans di Eropa tanpa dorongan dan kontribusi Is-

lam terhadap, Islam cukup apresiatif terhadap peninggalan peradaban masa lampau demikian papar A. Syafi'i Ma'arif.

Tetapi sejak kira-kira permulaan abad ke XV sekalipun dibidang politik dan militer umat masih unggul, dibidang pemikiran dan intelektualisme mereka telah memasuki proses pembekuan diri. Karya-karya kreatif bernilai tinggi tidak lagi bermunculan, khususnya di dunia seni. Orang pada periode kejatuhan itu hanya tinggal mengulang-ulang karya-karya pendahulunya dengan diberi komentar, ulama dan pujian tanpa mempunyai kemampuan untuk menampilkan originitas dalam sistem pemikiran, apakah itu dibidang hukum, filsafat, ilmu dan teknologi, ataupun dibidang sosial kemanusiaan. Seakan-akan bumi Islam telah begitu "kikir" untuk melahirkan bibit-bibit unggul dari dalam rahimnya. Keadaan jatuh ini kira-kira berlangsung sekitar lima abad. Masa-masa kejatuhan ini telah dimanfaatkan pihak Barat untuk menguasai hampir seluruh dunia Islam dalam periode yang bervariasi. Puncak dominasi Barat itu atas dunia Islam terjadi pada abad ke XIX, suatu abad yang kemudian sekaligus juga menjadi titik balik dalam sejarah Barat dan Islam. Talli Laso (istilah A.J. Toynbee) yang diikatkan ke leher umat Islam oleh Barat sejak abad ke XVI pada abad ke XIX secara berangsur mulai dilepaskan. Umat Islam mulai sadar akan situasi keterbelakangannya. Mereka mulai bangkit, dan akhirnya kini diujung abad ke XX sudah hampir seluruh negeri muslim, kecuali di Rusia dan beberapa bagian lain di dunia, telah melepaskan diri dari lingkungan penjajahan.

Baik pada periode kreatif maupun pada masa perjuangan pembebasan dari kolonialisme, umat Islam telah

menenempatkan Al Qur'an pada posisi yang cukup sentral sebagai sumber petunjuk, sumber inspirasi dan sumber semangat juang. Unikny adalah Al Qur'an yang diturunkan secara berangsur pada dekade kedua, ketiga dan keempat abad ke VII tetap dirasakan umat Islam sebagai petunjuk, sumber pedoman dan sumber inspirasi yang segar dan menantang.

Di atas sudah disebutkan, bahwa gerakan Renaisans di Eropa adalah karena dorongan peradaban Islam. Tetapi dalam rahim Renaisans terdiri unsur penalaran Humanistik terlalu dominan. Kekuatan inilah yang kemudian disimbulkan oleh postulat Rena. Descrates (1596-1650). "Cognitu ergo sum" (aku berfikir, oleh karena itu aku ada). Dengan postulat ini maka modernitas mendapatkan pondasinya yang strategis bagi pengembangan ilmu dan teknologi modern sampai hari ini. Dan sebelum tampak tanda-tanda bahwa perkembangan ilmu akan menyusut. Dan barang kali tidak ada yang patut kita risaukan pada perkembangan itu.

Tetapi sisi lain yang menggelisahkan yaitu bahwa dominasi penalaran humanistik telah terlampaui dalam keadaan Barat, hingga orientasi spiritual-transudental telah terbabad dengan sendirinya. Salah satu akibatnya adalah semakin berkembangnya budaya materialistik-stetistik yang mencabut akar spiritual dari kehidupan manusia, hingga peradaban mereka kehilangan equilibrium yang sangat mencemaskan. Peradaban yang serba benda ini sedang naik daun diseluruh permukaan bumi sekarang ini.

Ada sebuah pertanyaan sentral yang muncul dan perlu segera dipecahkan : "Dapatkan Al Qur'an mengembalikan equilibrium dalam peradaban manusia modern?"

Epistimologi Al Qur'an dalam Era Kekinian dan Masa Depan

Peradaban Barat sebagai revolusi epistimologi filsafat lebih cenderung kepada modernisme dan mekanisme yang menghilangkan spiritualisme, sehingga manusia tidak lebih sekedar robot. Puncaknya, manusia Barat modern dilanda krisis, kultural shock, dan kebingungan-kebingungan.

Kultural shock ini juga melanda dunia Islam yang sedang menuju modernisasi yang ditawarkan Barat. Karena itu menguak kembali epistimologi Al Qur'an merupakan konsep terapi mengatasi masa depan dan sekaligus menyelesaikan kebingungan-kebingungan para agen modernisme. Sehingga epistimologi Al Qur'an merupakan salah satu alternatif terhadap kegagalan Barat. Ini karena, di dasarnya pada sistem spiritimologi filsafat Barat yang keliru.

Perbedaan fundamental :

Antara epistimologi Al Qur'an dan epistimologi Barat sangat berbeda, bahkan sangat bertentangan keduanya. Perbedaan fundamental antara Al Qur'an dan Barat, yang epistimologi Al Qur'an di dasarnya konsep tentang manusia dan alam semesta manusia hidup serta berorientasi pada wawasan keillahian. Sedang epistimologi Barat didasarkan pada sifat sekularisme dan pandangan wawasan keillahian.

Pemahaman antara keduanya mengenai makna metafisika sangat bertolak belakang. Epistimologi Al Qur'an meletakkan pemahaman atas realitas metafisika diaduhului konseptualitasnya, baru menyusul

tentang filsafat. Sedangkan epistimologi Barat berdasarkan konseptualitas dan filsafat terlebih dahulu, baru menyusul metafisika. Ini didasarkan atas filsafat telah mencakup banyak cabang termasuk metafisika didalamnya. Yang terakhir pemahaman tentang realitas mutlak (Tuhan) dalam pandangan epistimologi Al Qur'an merupakan zat yang transenden dan sekaligus immanen. Sedangkan epistimologi Barat umumnya menganggap Tuhan itu ada transenden atau immanen.

Revolusi epistimologi filsafat di dunia Barat menghasilkan metode ilmiah baru yang mengarah pada penguasaan sains dan teknologi. Hadirnya High merupakan langkah awal industrialisasi yang menawarkan konsep-konsep modernisme. Ciri khas modernisme adalah industrialisasi, nasionalisme-sekuler yang menitik baratkan pada paham mekanistik tentang realitas dan dunia yang tidak memberi tempat bagi spiritualisme dan wawasan Tuhan, pencipta alam semesta. Gagasan modernisme yang diikuti dengan harapan kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia, justru memunculkan problematika baru yang konprehensif seperti rasisme, pengangguran, perbedaan kaya dan miskin, penggusuran dan deskriminasi. Problematika baru ini menumbuhkan pandangan baru bahwa janji-janji modernisme Barat untuk membedakan umat bagi kesia-siaan ternyata nihil. Ketiga, banyak pertentangan anatara teori ilmiah modern dengan fakta-fakta yang ada dalam perkembangan ilmu modern. Keempat, tempat justifikasi yang tidak tepat bagi manusia Barat modern, bahwa epistimologi Barat modern mampu memecahkan segala persoalan manusia dan lingkungannya tapi jika kita saksikan bersama, bahwa kemiskinan,

pengangguran, kelaparan, ketidakadilan, dan kerusakan moral dan lingkungan terus terjadi bersama dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Yang jelas, bahwa epistemologi Barat modern (masa depan dunia) kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisis dari eksistensi manusia. Karena terlalu menekankan atribut individu dengan demikian epistemologi Barat - modern (masa depan dunia) akan gagal total untuk mengangkat derajat manusia menuju pada hakekat manusia yang sebenarnya.

Perlu disadari, bahwa epistemologi Barat yang segala perkembangannya tidak bebas nilai sebagaimana dikumandangkan para agennya pada akhirnya epistemologi Barat akan sepenuhnya mengalami eksternalisasi dan desakralisasi, karena adanya perubahan terutama modernisasi.

Prinsip epistemologi Al Qur'an

Hakekat dasar epistemologi Al Qur'an adalah wawasan tentang Ilahi tujuan dari epistemologi Al Qur'an meletakkan konsep dasar tentang moralitas pengetahuan dan penguasaan kualitas pengetahuan. Epistemologi Al Qur'an memberikan aspirasi yang kritis terhadap epistemologi filsafat yang dikembangkan Barat. Karena kebenaran epistemologi Barat bukanlah satu-satunya sebagaimana dipahami oleh orang-orang Barat modern. Untuk dapat mengapresiasi, maka kita perhatikan prinsip dasar epistemologi Al Qur'an.

Pertama, ia memberikan kebebasan untuk mendapatkan ilmu, tidak terikat oleh kasta, kepercayaan, jenis kelamin, suku bangsa dan usia. Epistemologi mengakui

pengetahuan yang berasal dari pengalaman indrawi dan rasio sebagai asal-usul lahirnya metode ilmiah teori dan sistematikanya, dalam epistemologi Al Qur'an, pengetahuan empiris yang dikedepankan David Hume, rasionalisasi Kant, idealismenya Hegel maupun skeptisismenya Descartes sangat dibenarkan, sekalipun tidak mutlak kebenarannya.

Ketiga, epistemologi Al Qur'an menilai bahwa ilmu pengetahuan itu berguna untuk kemaslahatan manusia. Juga mendorong manusia untuk memperhatikan, meneliti dengan seksama dalam mengungkapkan rahasia-rahasianya.

Keempat, epistemologi Al Qur'an mengakui peran rasio dalam menguasai kekuatan-kekuatan alam dalam menafsirkan simbolisme atau petunjuk mengenai realitas mutlak. Pengetahuan rasio bersifat deduktif sehingga dapat berguna untuk memformalisasikan metode dalam pengetahuan modern. Ia menghargai metode deduktif, karena jenis metode ini lebih tinggi dari pengetahuan indrawi. Pengetahuan deduktif ini memiliki dua pendukung, yaitu bersumber pada (konasi) dan fuad (kognisi) pengetahuan rasio (deduksi) merupakan proses kelanjutan dari pengetahuan indrawi (empirisme).

Kelima, ia memberikan pengetahuan mutlak terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan. Terutama yang berkaitan dengan persoalan metafisis yang sering tidak signifikan dan kognitif oleh para agen modernisme Barat. Karena metafisika tidak bisa diverifikasi dan tidak empiris. Pengetahuan wahyu yang metafisika merupakan kajian yang terlupakan oleh modernisme Barat.

Metafisika memang membahas masalah-masalah abadi dalam filsafat, seperti takdir, kehidupan akhirat, kedua filsafat yang transendental, kontras-empiris, maka hal tersebut merupakan problematika yang tak tersentuh oleh Barat. Cepatnya transportasi sosial, mengakibatkan jauhnya agama (syari'at) dan ilmu umum. Padahal Al Qur'an sejak semula tidak mempertanggungjawabkan antara keduanya bahkan mendorong agar berjalan seirama.

Al Qur'an sebenarnya kaya nilai-nilai yang dibutuhkan oleh umat manusia sepanjang zaman dan dimanapun asalkan umat manusia sanggup menggali sesuai dengan petunjuk Al Qur'an.

Hasil kajian-kajian ulama terdahulu yang pada saatnya sangat aktual dan realitas karena perkembangan zaman dan keadaan sebagaimana sudah memerlukan kajian ulang. Akibat dari itu timbul upaya baik dari kelompok intelektual muslim yang mendapatkan pendidikan sekuler dari Barat dan Timur untuk melakukan peninjauan kembali terhadap ini yang berhubungan dengan kemajuan iptek dengan slogan desaklarisasi dipihak lain (iptek).

Nilai-nilai dinamisasi dan universal Al Qur'an kalau dikaji secara substansial, Al Qur'an sarat dengan nilai-nilai dinamis dan universal dalam semua jenis isi Al Qur'an.

Ulama membagi Al Qur'an kedalam beberapa kelompok jenis namun inti dari keanekaragaman kelompok tersebut adalah :

Pertama, ayat-ayat aqidah dan akhlaq. Dalam hal ini manusia untuk mencapai kesempurnaan aqidahnya, dianjurkan

menggunakan akal fikiran, sehingga dicapai keimanan yang tangguh dan kokoh. Demikian pula dibidang akhlaq, Al Qur'an menjelaskan secara global, sedangkan dalam penerapannya diserahkan kepada pengembangan diri manusia.

Kedua, kiasan dan misal, dalam Al Qur'an banyak memuat kisah-kisah orang terdahulu agar manusia mengambil hikmah dan mempelajarinya.

Ketiga, hukum-hukum baik yang amaliyah bidang ubudiyah dan bidang mu'amalah. Khusus yang disebut pertama bila diartikan dengan arti sempit, sejak dulu tidak ada perubahan, seperti jumlah rekaat dalam sholat, cara berpuasa, naik haji dan sebagainya. Namun apabila pengertian ubudiyah dalam arti luas masih dapat digunakan terus yang berkenaan dalam bidang mu'amalah, Al Qur'an hanya menunjukkan garis besarnya sehingga terus berkembang.

Keempat, dasar-dasar keilmuan. Dalam Al Qur'an terdapat dasar-dasar keilmuan dari segala macam disiplin ilmu pengetahuan. Allah mendorong manusia agar mengadakan kajian dan penelitian-penelitian keilmuan untuk kepentingan manusia. Ini kiranya lebih baik dinamis karena memang harus dikembangkan terus dan tentunya hasilnya akan universal.

Khusus masalah ayat hukum sementara ulama mengelompokkan menjadi dua macam yaitu *Qath al Dalalah* (petunjuknya pasti) dan *Dzan al Dalalah* (petunjuk masih dugaan). Terhadap kelompok pertama ulama berpendapat bahwa manusia tinggal mengerjakannya tanpa syarat, karena semata-mata pengabdian pada Allah. Umumnya

kelompok pertama menyangkut masalah ubudiyah dalam arti sempit. Terhadap yang kedua karena dasarnya adalah kemaslahatan manusia, maka perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemaslahatan manusia. Walaupun Al Qur'an menetapkan patokan besarnya.

Pemahaman Secara Kontekstual

Disamping Al Qur'an dapat dipahami secara tekstual juga dapat dipahami secara kontekstual, Al Qur'an dapat dipahami sesuai dengan teks ayat-ayatnya, lebih-lebih bila ayat itu ditafsirkan dengan *tafsir bi al naql* sehingga terasa sempit ruang lingkup cakupan bahasannya. Kedua, pemahaman secara konteks keadaan yang sedang berjalan. Dalam hal ini bisa menggunakan akal pikiran yang mempunyai dasar sebagai landasan. Seperti Quwwah bisa dipahami secara kontekstual dengan apa yang bisa dijadikan dengan kekuatan (pertahanan).

Dalam era globalisasi ini, kekuatan bisa diartikan pasukan tempur, diplomasi, ekonomi, lembaga untuk mengalahkan musuh.

Terlepas dari uraian diatas kalau bisa mau memakai pendekatan pemahaman konstektual terhadap kitab kuning hasil karya ulama terdahulu, tidak perlu mengadakan upaya lain, bahkan asal tidak fanatik madzhab tentunya banyak jalan untuk menemukan jawaban dalam madzhab-madzhab lain.

Maka upaya dan aktualisasi antara kebutuhan dan permasalahan nilai-nilai hasil pemahaman Al Qur'an dengan kekinian dan masa depan sangat dirasa perlu agar Al Qur'an tidak tertutup oleh sementara hasil

pemahaman. Pada suatu masa yang kini tidak dinilai tidak aktual lagi. Dalam hal ini tidak dihayatkan kriteria aktualisasi disamping subyek yang boleh melakukan aktualisasi. Ini penting karena banyak yang berfikir perlu mengadakan aktualisasi hanya sekedar nilai-nilai yang dirasa memberatkan. Lebih celaka lagi apabila menjadi ukuran berat tersebut adalah hawa nafsu, yang tentunya tidak pernah kenal kompromi dengan nilai-nilai agama.

Selain itu perlu diberi persyaratan bagi subyek yang hendak melakukan aktualisasi, misalnya loyalitas terhadap agamanya masih sangat kuat, sebagai sabda Nabi :

لا تجتمع أمتي على الثلاثة

“Umatku tidak akan berkumpul (mengadakan aktualisasi) dalam kesesatan “ (al Hadist)

Kalau tidak, sangat dikhawatirkan aktualisasi dijadikan instrumen untuk mempermainkan agama. Yang akhirnya hanya akan merusak agama.

Islam Masa Depan

Kita telah melihat banyak problem yang dihadapi oleh umat Islam yang perlu dipecahkan sungguh dizaman sekarang. Dari soal ukhuwah Islamiyah yang masih rentan seperti soal kepemimpinan dan keberanian berkorban, ada celah-celah yang pantas segera kita benahi lewat Islam aktual. PyGasnost, Perestroika, *Globalisasi*, dan *semacamnya*, adalah input bagi umat Islam untuk

mengadakan perbaikan dan perubahan-perubahan mendesak dan perlu.

Sesudah tiba saatnya umat Islam tak hanya jadi penonton tapi pemain yang bergulat dengan segala macam problem dunia. Mampukah umat tampil kembali sebagaimana pada zaman kemasan dulu ? Sudah siapkah kita untuk memimpin dunia ?

Islam dimasa datang dan peran yang dapat dimainkan oleh umat Islam Indonesia yang memiliki potensi luar biasa di kancah dunia.

Masa Depan Islam.

Baru saja Aljazair melakukan pilihan umum. Mengejutkan sekali untuk pertama kalinya pada yang disebut oleh Barat sebagai partai fundamentalis Islam menang. Partai Pemerintah kalah. Abbas Madani, Pemimpin Partai Keselamatan Nasional, dikenal sebagai tokoh Islam yang berpengaruh. Penduduk Aljazair adalah Sunni, sehingga ini adalah kemenangan kelompok Islam pertama dikalangan sunni. Tetapi yang mengherankan negeri-negeri yang mayoritas Sunni menyebutkan kemenangan ini dengan dingin, yang anatusias yang menyebutnya justru Iran, mayoritas Syi'ah.

Apakah artinya ini ? Kita melihat kecenderungan global untuk kembali kepada Islam sebagai alternatif dari sistem-sistem yang ada. Yang terjadi sekarang adalah konflik antara kelompok yang hendak menampilkan Islam supaya lebih berperan dalam kehidupan modern dan kelompok yang ingin mempertahankan status quo. Kelompok pertama sering disebut fundamentalis; dan dimana-

mana mereka mulai merebut hati kaum muslim.

Kelompok fundamentalis ini terdapat dalam beberapa madzhab Sunni dan Syi'ah. Mereka tidak diikat lagi oleh pandangan sektarian yang sempit. Yang mengikat mereka adalah pandangan hidup Islam, dan bukan soal-soal *furu'iyah* yang kecil. Dalam naungan Islam, wawasan mereka terbuka (open minded) dan menghargai perbedaan pendapat, selama mereka berjuang menjunjung tinggi ajaran Islam.

Gejala yang semua terjadi di Indonesia —khususnya— di kalangan anak-anak muda. Mereka tidak lagi terikat paham modernis atau tradisional. Mereka hanya terikat dengan nilai-nilai Islam universal. Mereka mengembangkan wawasan mereka lewat buku-buku yang mulai deras mengalir. Tidak jarang zaman sekarang lebih mengerti tentang Islam dari pada *mubaligh*. Mereka tidak mempersoalkan madzhab lagi. Mereka hanya memikirkan apa jawaban Islam terhadap masalah modern. Kegiatan yang termasuk dalam bidang ini adalah Islamisasi ilmu pengetahuan, perumusan ekonomi Islami, dan sebagainya.

Gejala baru ini tentu saja bertubrukan dengan kelompok Islam status quo, yang terbiasa dalam skat-skat madzhab yang sempit. Di Indonesia skat-skat ini sering kali lebih sempit lagi. Bukan lagi Safi'i atau Hanafi, tetapi Muhammadiyah dan NU; dan —bukan lebih sempit lagi—kelompok-kelompok sempalan. Kelompok sektarian ini akan berproses dalam waktu yang akan datang. Mereka sekarang ini sedang mengalami krisis. Untuk itu —seperti gejala alamiah yang biasanya menjelang kematian

merekapun mengeluarkan energi yang terakhir. Mereka aktif menantang sifat terbuka ini dengan mengkafirkan, mencela, mencemooh kelompok yang lain. Pengajian diisi dengan membenarkan kelompok sendiri dan membongkar aib kelompok lain. Yang menjadi sasaran adalah anak-anak muda itu, yang menang mempunyai masa depan. Inilah yang sebetulnya latar belakang tumbuhnya kelompok-kelompok sempalan.

Kelompok sempalan juga dapat tumbuh karena rasa tidak puas terhadap jawaban atau prestsi Islam status quo. Mereka melihat sebagai krisis pada kelompok Islam yang sudah mapan : krisis ukhuwah, krisis keikhlasan, krisis pendirian, dan krisis kesetiaan kepada umat Islam. Ketika mereka mencari-cari jawaban, mereka ditawarkan jawaban-jawaban yang sederhana oleh "imam-imam" kecil. Dalam kerangka inilah kita harus melihat peristiwa Lampung dan lain-lain itu.

Barangkali secara statistik, kesadaran moral agama justru naik. Tetapi arus pemberataan sangat deras. Media massa, lembaga-lembaga sosial memberikan peluang para remaja untuk berhubungan sangat intensif di antara mereka. Mereka dihadapkan pada berbagai rangsangan yang menggunakan teknologi modern. Lihat saja, sebagaimana film-film kita lebih "berani", dan bagaimana pemegang monopoli film impor cenderung mengimpor film yang "jorok". Pada saat yang sama, pemuda sekarang tidak dapat segera menikah, mereka harus menyelesaikan studi, mereka harus mencari pekerjaan (yang sering kali tak kunjung ketemu), sehingga mereka harus menanggukuhkan kebutuhan biologisnya, sebagian tidak sanggup menahan bendungan.

Sebagian remaja memperoleh keterangan dalam ajaran agama. Bagi mereka, mungkin besar tantangan, makin kuat mereka berpegang pada ajaran agama. Agama menjadi "sanctury". Inilah yang menyebabkan muncul pesantren kilat, peningkatan program pengajian agama Islam, dan pengajian-pengajian di Masjidpun dipenuhi oleh anak-anak muda. Kalau kita menengok kepada gejala tersebut, kita akan mengambil kesimpulan bahwa kesadaran agama justru sedang naik. Cuma kita belum tahu proporsi pemuda yang ke Masjid dengan yang ke disco. Mungkin perlu penelitian.

Potensi Umat Islam Indonesia

Umat Islam Indonesia adalah potensi sumber daya manusia Islam tersebar di dunia. Indonesia adalah negara yang seluruh penduduk beragama Islam kecuali yang beberapa prosen saja. Dalam sebuah negara Demokrasi, seharusnya — karena umat Islam mayoritas— Islam menjadi dominan secara kultural, ekonomi maupun politik. Kemudian, sehingga tidak berlebihan kalau mereka mengklaim negara ini sebagai hasil perjuangan mereka. Disamping itu, Islam mempunyai sejumlah ulama, cendekiawan, pengusaha, politisi yang belakangan ini *concern* terhadap misi Islam.

Pelbagai potensi ini belum seluruhnya dioptimalkan. Sumber daya manusianya secara kualitatif masih sangat tertinggi oleh umat Islam di negara-negara lain. Nilai-nilai Islam tidak menjadi rujukan umat Islam dalam perilaku sehari-hari. Vatiakotis, wartawan *Far eastern Economic Review*, pernah berkata "Saya sering lupa bahwa saya berada dinegara yang mayoritas penduduknya beragama

Islam". Mengapa ? Karena dia tidak melihat nilai-nilai Islam tersosialisasi di masyarakat. Pengetahuan —baik keislaman maupun non keislaman— di masyarakat kita masih rendah. Seperti pernah dikatakan Nur Kholis Masjid, kita lebih banyak menjadi konsumen ketimbang produsen ilmu.

Yang sering menyedihkan kita ialah kenyataan bahwa disamping mempunyai sejarah perjuangan yang panjang, kitapun mempunyai sejarah perpecahan yang panjang juga. Fanatisme golongan sering kali menghancurkan potensi ini. Akibatnya, kita tidak pernah mempunyai pemimpin—baik ulama, cendekiawan maupun potensi— yang diterima oleh semua golongan. Tidak perlu disebutkan bahwa keadaan ini telah melemahkan juga menggunakan sumber daya alam yang kita miliki.

Kita harus menyadari bahwa ulama adalah inti kekuatan umat. Sepanjang sejarah, nilai-nilai Islam dilesrtarikan dan disebarkan lewat para ulam. Ulama dapat berperan sebagai, pertama, pengawal ajaran Islam, kedua, juru berbicara aspirasi dan kepentingan umat Islam, dan keempat, integrator umat yang dapat menyentuh seluruh potensi umat. Tentu saja untuk berperan seperti itu, ulama harus memiliki keleluasaan pengetahuan seseorang filosofis, keberhasilan pribadi para sufi, militansi prajurit, dan kecerdikan seseorang negarawan. Sementara itu, umat harus diajak kembali mengikuti kepemimpinan ulam.

Berkaitan dengan kebangkitan umat Islam, maka pertama-tama kita harus

mendefinisikan kata “kebangkitan” secara cermat. Apakah kebangkitan itu adalah tubuhnya kesadaran beragama yang lebih intens atau tampaknya syiar-syiar agama yang bersifat ritual atau diaktualkannya potensi yang ada (misalnya, memperoleh kekuasaan politik dan ekonomi). Kebangkitan yang sebenarnya harus diukur dari sejumlah mana kita berhasil mengaktualkan potensi kita (secara ekonomis, politik, dan kultural).

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mujama' Khodin Al Haromain asy Syarifa' i al Malik Fahd lit Thiba'at al Mush-haf asy Syarif, Madinah Munawaroh PO BOX 3561
- Ali Abdul Adhim, *Epistimologi dan Aksiologi Ilmu Prespektif Al Qur'an*, CU Rasda, Bandung, 1989.
- Gema Clipping Sevice, *Agama Islam*, Mei 1994
- Ali Muhammad Juraisyah, *Al Tahtith lid-Da'wah al Islamiyah*, Robithoh al Alam al Islami, Mecca, Sausi Arabiya, tt.
- Sayyid Qutb, *Al MUsabal li Hadza addin*, Daar Al Qur'anul al Karim, Beirut, Libanon, 1978.
- Taufiq Adnan Amal, *Islam Tantangan Modernitas*, Mizan, Bandung, 1989.
- DR. Nurcholis Madjid dkk, *Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Sipsess, Yogyakarta, 1993
- Abas Mahmud Al 'Uqad, *Al Insan fi al Qur'an al Karim al Qahirah*, 1973 M.
- Abdul Halim Mahmud, *Al Qowanu fi Sahr al Qur'an al Qahirah*, tt.

